

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ORANG TUA TIDAK
MENYEKOLAHKAN ANAKNYA DI PAUD FAJAR
DESA SUMBER BARU KECAMATAN
SEPUTIH BANYAK KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

Eka Widi Susanti



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ORANG TUA TIDAK MENYEKOLAHKAN ANAKNYA DI PAUD FAJAR DESA SUMBER BARU KECAMATAN SEPUTIH BANYAK KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

(Eka Widi Susanti, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya di PAUD FAJAR Desa Sumber Baru. Secara khusus mendeskripsikan faktor-faktor penyebab orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Subjek dalam Penelitian ini adalah orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya di PAUD FAJAR, Kepala Desa Sumber Baru dan Pengelola PAUD FAJAR. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji kredibilitas data menggunakan perpanjangan waktu dan triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah para orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD FAJAR di karenakan beberapa faktor benyebab yaitu pendidikan orang tua, minat orang tua menyekolahkan anak di PAUD, ekonomi orang tua serta lingkungan masyarakat yang ada di Desa Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak.

Kata kunci: anak, orang tua dan PAUD.

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ORANG TUA TIDAK
MENYEKOLAHKAN ANAKNYA DI PAUD FAJAR
DESA SUMBER BARU KECAMATAN
SEPUTIH BANYAK KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Oleh:

Eka Widi Susanti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ORANG TUA TIDAK MENYEKOLAHKAN ANAKNYA DI PAUD FAJAR DESA SUMBER BARU KECAMATAN SEPUTIH BANYAK KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Eka Widi Susanti**

No. Pokok Mahasiswa : **1213032025**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

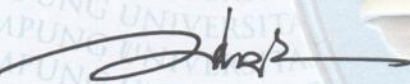
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.
NIP 19531018 198112 2 001



Yunisa Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

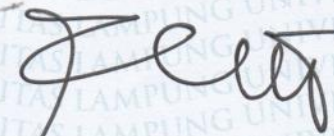
2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001



Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

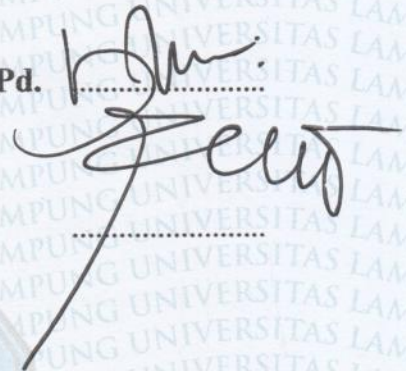
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.



Sekretaris : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Juni 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

Nama : Eka Widi Susanti
NPM : 1213032025
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak
Kabupaten Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2016
Penulis,



Eka Widi Susanti
NPM 1213032025

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah tanggal 11 September 1993, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Suparjo dan Tiwinarsih.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 3 Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP 1 PARAMARTA Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2009 dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMK 3 PARAMARTA Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tanggal 6 Juli 2012 - 2 Februari 2014, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Jogjakarta-Solo-Bandung- Jakarta. Pada tanggal 27 Juli - 23 September 2015, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata–Kependidikan Terintegrasi (KKN–KT) di MA Nurul Barkah Batu Raja Pekon Betung Kecamatan Pematangsawa Kabupaten Tanggamus. Penulis mengikuti organisasi sebagai anggota Forum Pendidikan Kewarganegaraan (Fordika).

Motto

Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka
(H.R. Athabrani dan Khatib)

Kemudahan anak mencapai keberhasilan merupakan wujud keajaiban doa kedua orang tua
(Eka Widi Susanti)

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT
Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya,
Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti
dan kecintaanku kepada :*

*Kedua orang tuaku yang aku hormati
Ayahanda dan Ibunda tercinta
Terimakasih atas kasih sayang, pengorbanan,
doa, dan dukunganmu untuk anakmu.*

*adikku yang aku sayangi
Serta keluarga besarku yang telah membantu
dan memberikan dukungan untuk
keberhasilanku kelak.*

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul **“Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya Di PAUD Fajar Desa Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah”** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik serta Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang keduanya telah banyak memberikan arahan, saran, dan nasehat selama membimbing Penulis, Penulis juga menyadari terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu. Untuk itu, tidak lupa Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas I sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terimakasih atas saran dan masukkannya;
7. Bapak Susilo S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas II terimakasih atas saran dan masukkannya;
8. Seluruh Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menyelesaikan studi di Universitas Lampung;
9. Bapak Nasikin selaku Kepala Desa Sumber Baru yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk melakukan penelitian;

10. Bapak Rowi selaku pemilik dan pengelola lembaga PAUD Fajar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
11. Ayahanda dan Ibunda tercinta, adikku serta keluarga besar yang selalu memberikan doa dan motivasi dengan tulus untuk keberhasilan Penulis;
12. Sahabat-sahabatku (mb hesti yudhi (buluxx), agus kambing, mb eka epriyanti, mb putri, mb esti, mas wardani, mas budiono, mb desna, mb ubliks soimah imah, mas bala) dan sahabat yang banyak membantuku (Netika, Ade, itoh, arista jangkung, desong, papah ferba, yesong, emak risma, eda dista, mayul, Eva, Meisya, Nurma, Anggun, Sri, Yuni, Dwi gembrot, Uci nyo,) terimakasih untuk kalian semua;
13. Saudara-saudara seperjuanganku di Program Studi PPKn angkatan 2012 serta kakak tingkat dan adik tingkat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan kalian semua;
14. Keluarga besar KKN-KT (dwi aprilianto, mario teguh, dilla, dika, marutha, nurul, putri, wulan dan mb zahra) yang dalam kebersamaannya membuat ikatan persaudaraan dan makna pengabdian sejati;
15. Keluarga besar kosan angansaka (mb nyenil, mb diah, mb nay, mb chip, opung, babang, kak jati, kak nando, mas satrio, mas sogol, mas rian, kak puja, kak metro, mas bili dan semuanya) dan keluarga besar kosan BM3 (riska, aisyah, ayu, elha, posma, risva dan mb tami) serta teman bermain(poltekes grup, polinela grub dan stkip grup) yang dalam kebersamaannya telah menemani dan membuat ikatan persaudaraan dalam canda tawa sebagai keluarga;
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini;

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan dan balasan atas segala bantuan dan kebersamaannya yang telah diberikan kepada Penulis. Demikian juga, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Robbal 'alamin.

Bandar Lampung, Juni 2016.

Penulis,

Eka Widi Susanti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian	8
a. Kegunaan Teoritis	8
b. Kegunaan Praktis	8
F. Ruang Lingkup Penelitian	9
1. Ruang Lingkup Ilmu	9
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian	9
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	9
4. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian	10
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	10
II. TINJUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Pengertian pendidikan	11
2. Pengertian belajar	12
3. Pengertian anak prasekolah.....	14
4. Pengertian PAUD.....	17
5. Teori perkembangan Montessori.....	26
6. Hakikat bermain anak	29
7. Pengertian perkembangan kognitif	32
8. Proses-proses kognitif	34

9. Pengertian orang tua.....	40
10. Faktor-faktor orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD.....	46
B. Kajian yang Relevan.....	49

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian	51
C. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	52
1. Definisi Konseptual.....	52
2. Definisi Operasional.....	53
D. Informan dan Unit Analisis	53
E. Instrumen Penelitian	54
F. Teknik Pengumpulan Data.....	55
1. Observasi.....	55
2. Wawancara.....	55
3. Dokumentasi	55
G. Uji Kredibilitas.....	56
1. Memperpanjang Waktu.....	56
2. Triangulasi.....	56
H. Teknik Pengolahan Data	57
1. <i>Editing</i>	57
2. <i>Tabulating dan Coding</i>	57
3. Intrepetasi Data	57
I. Teknik Analisis Data	57
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	57
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	58
3. Verifikasi (<i>Conclusion Drawing</i>).....	58
J. Rencana Penelitian	60

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan Penelitian	62
1. Pengajuan Judul.....	62
2. Penelitian Pendahuluan	62
3. Pengajuan Rencana Penelitian	63
4. Penyusunan Kisi dan Instrumen Penelitian.....	63
5. Pelaksanaan Penelitian	64
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
1. Sejarah Singkat Desa Gunung Katun Tanjung.....	65
2. Keadaan Penduduk.....	66
C. Keadaan dan Latar Belakang Guru Paud Fajar	70
D. Deskripsi Data.....	71
E. Uji Kredibilitas Data	72
F. Analisis Hasil Penelitian	72
G. Pembahasan	74
1. Faktor pendidikan orang tua.....	74
2. Faktor ekonomi	76
3. Faktor minat	79
4. Faktor lingkungan masyarakat	80

H. Keunikan Hasil Penelitian	82
I. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	83
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Gambar	Halaman
4.1 Jadwal Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi di Desa Sumber Baru	65
4.2 Jumlah Penduduk Di Desa Sumber Baru.....	67
4.3 Jumlah Suku Di Desa Kedaloman	67
4.4 Sarana Pendidikan Di Desa Sumber Baru.....	68
4.5 Sarana Kesehatan Di Desa Sumber Baru	68
4.6 Sarana Desa Sumber Baru	69
4.7 Sarana Olahraga Desa Sumber Baru.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Triangulasi Menurut Denzin.	56
3.2 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman	59
3.3 Rencana Penelitian	60
4.1 Orang tua yang bekerja serabutan	76
4.2 Masyarakat desa sumber baru yang sedang bekerja.....	78
4.3 Kondisi jalan yang rusak menuju PAUD	81

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Dekan..	87
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan..	88
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan.	89
4. Surat Izin Penelitian.....	90
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	91
6. Uji Kredibilitas Data..	92
7. Kisi-Kisi Wawancara..	94
8. Kisi-Kisi Observasi.	95
9. Kisi-Kisi Dokumentasi.....	96
10. Instrumen Wawancara.....	97
11. Instrumen Observasi	116
13. Instrumen Dokumentasi.	117
14. Dokumentasi.....	118

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha membina dan mengembangkan generasi muda terus ditingkatkan sejalan dengan proses pembangunan nasional yang terus berlangsung baik didalam pendidikan formal sekolah maupun lingkungan keluarga hingga lingkungan masyarakat luas, mengingat bahwa generasi muda jugamemiliki kedudukan sama yaitu sebagai bagian masyarakat luas yang kelak akan mnejadi penerus pembangunan bangsa. Peran pendidikan dirasakan sangat penting bagi setiap bangsa karena kelangsungan hidup dan kemajuan suatu bangsa, khususnya bagi Negara yang sedang membangun ditentukan oleh maju tidaknya pendidikan.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya untuk mendidik sumber daya manusia yang cerdas, terampil dan berakhlak baik sebagai generasi bangsa. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu tidak mengherankan jika pendidikan merupakan menjadi perhatian besar oleh pemerintah ataupun masyarakat.

Anggapan masyarakat mengenai layanan pendidikan bagi anak usia dini (2-6) masih sangat rendah dilihat dari kenyataan banyak anak yang hingga saat ini belum mendapatkan layanan PAUD. Banyak anggapan bahwa kematangan anak untuk menerima pendidikan dan siap bersekolah, yaitu antara 5-7 tahun. Adapula sebenarnya usia 2-6 tahun merupakan masa yang paling tepat dalam pembentukan kepribadian dan masa yang paling tepat untuk memulai memberi stimulus agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari anak di awal kehidupannya akan mempunyai dampak di masa yang akan datang. Serta akan menentukan kualitas anak tersebut sebagai penerus pembangun masa mendatang yang akan melanjutkan dan memperbaiki hasil-hasil yang telah dicapai pada masa sekarang.

Pada masa anak-anak inilah anak mulai disosialisasikan tentang nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku dan dianut oleh masyarakat disekitar. Tujuannya tidak hanya agar kaidah dan nilai-nilai diketahui serta dimengerti oleh anak namun lebih ke hasil akhir yaitu anak dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dapat menghargai segala hal yang ada disekitarnya baik dalam kehidupan pribadi anak, orang tua dan lingkungan sekitar.

Didalam kehidupan pribadi anak, anak tidak dapat berkembang dan tumbuh dengan sendirinya. Anak membutuhkan lingkungan dan orang tua yang menstimulus tumbuh kembang mereka. Dalam hal ini yang paling utama dan bertanggung jawab adalah orang tuanya sendiri. Sejak bayi anak berkembang

secara optimal, baik secara sosial serta emosional. Saat ini orang tua menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu orang tua memegang peranan penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. Sudah merupakan kewajiban para orangtua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri dan tidak lupa memahami tahap perkembangan serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan anak disetiap tahapannya.

Semua hal itu dilakukan oleh setiap orang tua karena semata-mata untuk kesejahteraan anak. Pemerintah pun menegaskan di dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia pasal 9 ayat 1 Tahun 2014 tentang kesejahteraan anak bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat”.

Dalam UU sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 54 ayat 1 menyebutkan peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok keluarga, organisasi, profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam menyelenggarakan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Pasal 54 ayat 2 menyatakan bahwa masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. Lebih spesifik adalah orang tua juga sangat diharapkan peranannya dalam

menyelenggarakan pendidikan baik sebagai sumber maupun pelaksanaan yang secara langsung maupun tidak menopang proses pendidikan.

Dalam hal ini orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam sebuah rumah tangga yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan hidup dalam keluargaterutama anak-anak yang berada dalam asuhan, bimbingan maupun pengawasan dalam keluarga. Orang tua mempunyai kewajiban bukan hanya sekedar merawat, melindungi dan mengasuh anaknya tetapi juga berkewajiban membesarkan anaknya dengan mendidik sebaik mungkin agar mereka menjadi seorang yang disiplin, tegang rasa dan memiliki kejujuran agar memiliki kepribadian yang baik. Dan itu dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan pemerintah melalui lembaga pendidikan untuk mendidik anak mereka karena bagaimanapun orang tua tidak dapat mendidik anaknya sendiri tanpa bantuan orang lain karenan anak juga tumbuh dan berkembang itu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan dan pelayan kepada anak mulai usia dua hingga enam tahun pendidikan anak usia dini merupakan suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melauai pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan mental dalam memasuki tahap sekolah dasar dan tahap kehidupan berikutnya.

Anak usiatiga sampai enam tahun rata-rata mereka menghabiskan waktu dalam keluarga. Dengan demikian agar tidak terjadi ambiguitas dalam perkembangan anak maka satu-satunya jalan memahami cara mendidik anak sesuai dengan pola perkembangan anak antara pihak lembaga pendidikan anak usia dini dan orang tua hendaklah bekerja sama untuk mendidik anak. Keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini yang semakin marak merupakan salah satu wujud nyata peran serta tumbuhnya kesadaran pemerintah akan pentingnya pendidikan anak serta kesadaran masyarakat juga. Namun hal itu juga harus di barengi dengan pemahaman yang benar para orang tua tentang pola perkembangan anak agar peranannya dalam proses pendidikan anak sejalan dengan apa yang diberikan oleh lembaga pendidikan anak usia dini.

Pada kenyataannya berdirinya lembaga pendidikan anak usia dini tidak selalu disambut dengan sikap positif oleh orang tua, mereka masih banyak yang belum memahami tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dan mereka juga tidak menyadari seberapa pentingnya mereka mendidik anak, mereka juga tidak mau berpartisipasi dan melibatkan diri untuk mendidik anaknya dengan bekerjasama melalui lembaga pendidikan anak usia dini.berdasarkan wawancara dengan orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya di PAUD di Desa Sumber Baru pada hari sabtu 24 oktober 2015 yang peneliti spesifikkan bahwa orang tua tidak menyekolahkan anaknya di Paud sangat di pengaruhi oleh empat yang mendasar yaitu:

1. Faktor Pendidikan Orang Tua

Faktor ini orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD kerana di pengaruhi tingkat intelektual atau tingakat pendidikan orang tua yang timbul dari pengetahuan orang tua dan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di PAUD.

2. Faktor Minat Orang Tua

Faktor ini dilihat seberapa tertarik orang tua menyekolahkan anaknya di PAUD dan untuk memperoleh wawasan baru mengenai PAUD.

3. Faktor Ekonomi

Faktor ini dilihat pendapatan orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tercukupi atau tidak sehingga mereka memasukkan anaknya di PAUD atau tidak.

4. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor ini lingkungan masyarakat merupakan tolak ukur berkembangnya pola pikir orang tua terutama wawasan orang tua mengenai PAUD sehingga mereka mengetahui penting atau tidaknya menyekolahkan anak mereka di PAUD.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pada kenyataannya banyak orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya di PAUD karena keempat faktor yang telah diuraikan di atas, padahal pada masa usia prasekolah merupakan usia golden age dimana anak mampu dididik dan dibimbing agar menjadi sumberdaya yang terampil, cerdas, berakhlak baik serta berkarakter sebagai generasi bangsa. Seperti anak memiliki mental yang lebih siap untuk menghadapi jejjang pendidikan yang selanjutnya. Dengan demikian penelitian ini dianggap penting untuk dilaksanakan

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya di PAUD Di Desa Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah. Sub fokus penelitian adalah:

1. Faktor Pendidikan Orang Tua
2. Faktor Minat Orang Tua
3. Faktor Ekonomi
4. Faktor Lingkungan Masyarakat

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dibatasi pada. "Apasajakah Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Tidak Menyekolahkan

Anaknya di PAUD Desa Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah?''.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD FAJAR Desa Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah.

E. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan khususnya dalam wilayah kajian pendidikan nilai moral pancasila dalam aspek pendidikan karakter anak.

b. Kegunaan Praktis

1. Sebagai informasi kepada masyarakat terhadap pentingnya mendidik anak di mulai dari usis sedini mungkin untuk memepersiapkan mental anak untuk menghadapi tahapan sekolah dan tahapan kehidupan yang akan dihadapi.
2. Sebagai informasi orang tua untuk lebih mengetahui Pendidikan Anak Usia Dini yang sebenarnya

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi para peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan.

F. Ruang Lingkup penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya dalam wilayah kajian pendidikan kewarganegaraan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dan karakter anak yang dididik oleh orang tua memiliki kesiapan mental, pengetahuan, kejujuran, pandangan, sikap, dan pribadi yang baik di sekolah dan di masyarakat.

2. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah pemahaman pentingnya Pendidikan Usia Dini Terhadap Orang Tua.

3. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dua sampai enam tahun di Desa Sumber Baru.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.

5. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan Nomor 6820/UN26/3/PL/2015 oleh Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 23 Oktober 2015, Sampai dikeluarkannya surat balasan penelitian pendahuluan No.2KA.6/2015 pada tanggal 25 november 2015 dan surat ijin penelitian nomor 1814UN26/3/PL/2016 pada tanggal 14 maret 2016 sampai dikeluarkannya surat ijin penelitian dari Kepala Desa Sumber Baru No. 72.KA.4/2016 pada tanggal 20 Maret 2016

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya pengembangan sumber daya yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu dilihat dari segi pendidikan yang dimiliki.

Menurut Oemar Hamalik (2003: 8) “pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka memengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang kemungkinannya berfungsi secara baik dalam kehidupan bermasyarakat”.

Pendidikan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Menurut Saliman, Shudarsono (1993:178) “pendidikan merupakan semua perbuatan dan usaha dari seseorang pendidik untuk mengolah pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya”.

Sedangkan menurut Harahap (1982:256) “pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan sianak yang di artikan mereka mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatannya”.

Pendidikan adalah keseluruhan proses pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya yang berlangsung tidak dalam batas usia tertentu tetapi berlangsung sepanjang hidup sejak lahir hingga mati menurut Mudyahardjo (2002: 46).

Sesuai dengan pendapat mengenai pendidikan di atas, terkandung pengertian bahwa pendidikan merupakan proses usaha yang terus menerus dilakukan baik sadar maupun tidak sadar yang didalamnya ada unsur pendidik dan yang dididik guna meningkatkan kedewasaan dalam segala hal baik fisik maupun mental sehingga semuanya akan bermuara kepada suatu nilai yang dianggap mempunyai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup bagi seseorang dari keadaan tidak tahu. Dalam belajar harus terjadi perubahan baik tingkah laku, sikap dan cara berfikir. Dari keseluruhan proses

pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok.

Menurut pengertian psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yang tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Selanjutnya akan diuraikan pendapat para ahli tentang pengertian belajar:

- a. Slameto (2003: 2) menyatakan belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- b. W.S. Winkel dalam Max Darsono (2000: 4) berpendapat belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.
- c. Menurut Hamalik (2001:36) menyatakan belajar ialah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar juga merupakan suatu bentuk pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman.

Sesuai dengan ketiga pendapat tentang pengertian belajar di atas, terkandung pengertian bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan yang sengaja dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh

perubahan secara menyeluruh dalam tingkah lakunya, sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

3. Pengertian Anak Prasekolah

Pengertian anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun menurut Biecher dan Snowman dalam Soemantri Patmonodewo (2000:97). Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan kidergheten. Sedangkan di Indonesia umumnya mereka mengikuti program penitipan anak (3 bulan sampai 5 tahun) dan kelompok berbain atau play grub (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak.

Menurut Sal Severe (2003:11)” anak prasekolah adalah anak usia 3-6 tahun yang masa perkembangannya disebut masa kanak-kanak awal dan mencakup masa taman bermain dan taman kanak-kanak”.

Sedangkan menurut Sylvia Rimm (2003:5)” anak prasekolah yaitu anka usia 3-5 tahun, dimana pada usia ini merupakan masa kritis perkembangan kognitif, kemnadirian, koordinasi matrik kreatifitas dan yang terpenting adalah sikap positif terhadap hidup”.

Jadi beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak prasekolah adalah anak berusia 3-5 tahun yang biasanya mengikuti program prasekolah yaitu kelompok ber,main dan taman kanak-kanak.

a. Ciri Anak Usia Prasekolah

Menurut Snoman dalam Sylvia (2003:36) ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) yang biasanya ada dalam kelompok bermain atau *play group*. Ciri-ciri yang dikemukakan meliputi aspek fisik, sosial, dan kognitif anak.

Penampilan maupun gerak gerik anak usia prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang satu dengan yang lainnya, antara lain:

- a. Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan/control terhadap tubuhnya dan sangat menyukai Kegiatan yang dilakukan sendiri
- b. Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup. Sering kali anak tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat cukup.
- c. Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari control jari dan tangan. Oleh karena itu biasanya anak belum terampil.
- d. Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil.
- e. Walaupun tubuh anak ini lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak. Hendaknya berhati-hati jika anak berkelahi dengan anaknya.
- f. Walaupun anak laki-laki lebih besar, dan anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas

motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengkritik anak lelaki apabila ia tidak terampil

b. Ciri Sosial Anak Prasekolah

Anak prasekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang yang ada di sekitarnya.

- a. Umumnya anak pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti.
- b. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut mudah berganti-ganti.
- c. Anak yang lebih muda sering kali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.
- d. Pola bermain anak prasekolah sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender.
- e. Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka telah berbaikan kembali. Anak lelaki lebih banyak melakukan tingkah laku yang agresif dan perselisihan.
- f. Telah menyadari peran dan jenis kelamin. Kesadaran ini tampak pada pilihan alat permainan dan aktifitas bermain yang dipilih terhadap anak laki-laki dan anak perempuan

c. Ciri Emosional Anak Prasekolah

- a. Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan apada usia tersebut.
- b. Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi.mereka sering merebutkan perhatian guru.
- c. . Ciri kognitif anak usia prasekolah
- d. Anak prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara khususnya pada kelompoknya.
- e. Kompetisi anak sering dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang

4. Pengertian PAUD

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah sesuatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar nak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Sedangkan pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa

“1). Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, 2). Pendidikan Anak Usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, serta informal. 3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal: Taman Kanak-Kanak, (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat,

- 4). Pendidikan Anak Usia Dini jalur non formal: Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- 5). Pendidikan Anak Usia dini jalur pendidikan formal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
- 6). Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), (2), (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”.

NAEYC dalam Tim Dosen PG PAUD, (2013:2) PAUD Anak usia dini merupakan sosok yang sedang mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai macam rangsangan. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses pengembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Berk dalam Tim Dosen PG PAUD, (2013: 2) menekankan bahwa pada masa ini proses pertumbuhan dan pengembangan dalam berbagai aspek mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian seseorang anak. Usia ini adalah usia penting untuk pengembangan intelegensi permanen anak Tim Dosen PG PAUD, (2013:4).

Membangun pendidikan anak usia dini tidak lah sama dengan membangun pendidikan anak-anak pada usia sekolah dasar (Latif Mukhtar dkk, 2013:7) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini

adalah pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk dapat menikmati dinianya yaitu dunia bermain.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menerima stimulus guna memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut serta kesempatan untuk menikmati dunia bermain yang dimulai dari tahapan usia 0 sampai 6 tahun dalam pemberian rangsangan diaman pada usia inilah anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai macam rangsangan.

a. Tugas Guru PAUD

Rosianah (2010: 15) dalam skripsinya mengemukakan bahwa tugas guru adalah :

- Menyiapkan administrasi kelompok.
- Menyusun rencana kegiatan main untuk kelompok anak yang dibinanya.
- Manata lingkungan lain.
- Menyambut kedatangan anak.
- Memimpin anak dalam main pembukaan.
- Mempersilahkan anak untuk minum, ke kamar kecil dan bersih-bersih sebelum ke kelompok.
- Mempersilahkan anak masuk ke kelompok dan duduk melingkar.
- Mempersilahkan kegiatan inti (duduk melingkar bersama anak)
- Mendukung anak saat bermain
- Mengajak anak membereskan mainan bersama-sama.
- Mengevaluasi kegiatan inti
- Mengajak anak bersih-bersih untuk mempersiapkan makan bekal bersama-sama
- Mangajak anak makan bekal bersama
- Menutup kegiatan dengan mendongeng/nyanyi/pesan/ berdoa sebelum pulang
- Mengevaluasi kegiatan inti dan rencana berikutnya.

b. Metode Pembelajaran PAUD

Metode pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan beberapa metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, metode pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktifitas guru mengajar dan keaktifan anak belajar. Anak menggunakan seluruh tubuhnya sebagai alat ukur belajar, dan secara energy mencari cara untuk menghasilkan potensi maksimum. Tugas guru adalah bagaimana menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman fisik, social, dan mampu merefleksikannya. Metode pembelajaran PAUD terdiri dari beberapa metode antara lain:

1). Metode pembelajaran bermain

Menurut Harlock dalam Latif (2013) setidaknya ada sebelas pengaruh bermain bagi anak, yaitu: perkembangan fisik, dorongan berkomunikasi, penyaluran bagi emosional yang terpendam, penyaluran bagi keinginan dan kebutuhan, sumber belajar, rangsangan bagi kreatifitas, perkembangan diri, belajar bermasyarakat, standar moral, belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin, dan perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan. Format pembelajaran bermain terdiri dari tiga langkah, yaitu tahap pra-bermain, tahap bermain, dan tahap penutup

2). Metode pembelajaran melalui cerita

Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita merupakan cara

untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Isi cerita diupayakan berkaitan dengan: a) dunia kehidupan anak yang penuh suka cita yang menuntut isi cerita memiliki unsure yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik, dan mengasikkan bagi anak; b) disesuaikan dengan minat anak yang biasanya berkenaan dengan binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, dsb; c) tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan anak menangkap isi cerita yang berbeda-beda. Maka cerita yang diharapkan haruslah bersifat pendek dalam rentang penilaian anak; d) membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita.

3).Metode pembelajaran melalui bernyanyi

Honig dalam latif menyatakan bahwa bernyanyi memiliki manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadi anak secara luas, karena: a) bernyanyi bersifat menyenangkan, b) bernyanyi dapat mengatasi kecemasan, c) bernyanyi meruokan media untuk mengekspresikan perasaan, d) bernyanyi dapat membantun membangun rasa percaya diri anak e) bernyanyi dapat membantu daya ingat anak, f) bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor, g) bermain dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan kemampuan motorik anak,

4) Metode pembelajaran demonstrasi

Hampir dalam setiap Kegiatan bermain akan terjadi pengalaman-pengalaman baru yang akan menimbulkan Kegiatan belajar pada

anak. Pengalaman-pengalaman yang dikenal dengan pengalaman belajar tersebut diperoleh anak melalui penglihatan, pendengaran, dan peniruan. Perolehan pengalaman belajar yang dirancang secara khusus untuk menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan suatu objek atau proses dari suatu peristiwa yang sedang dilakukan merupakan salah satu metode bermain yang disebut dengan demonstrasi. Seperti kegiatan yang bertujuan melatih koordinasi mata dan jari jemari seperti memegang alat tulis, membangun dengan alat, dan bahan main yang bersifat konstruksi, mengikat tali sepatu, memasangkancing baju, memakai kaus kaki, makan dan minum.

5) Metode pembelajaran bercakap-cakap (berdialog)

Bercakap-cakap ini berkembang menjadi suatu dialog yang akan bersifat diskusi karena dapat melibatkan dua orang atau lebih. Manfaat berdialog antara lain: a) meningkatkan keberanian anak untuk berbicara, b) melatih kemampuan anak untuk mendengarkan pembicaraan dan menangkap pesan dari orang lain, c) membangun konsep diri yang positif, d) memperluas pengetahuan dan meningkatkan perbendaharaan kosa kata yang dimiliki anak, e) meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan orang lain seperti pada guru dan teman sebaya.

c. Tinjauan Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Latif Mukhtar dkk, (2013: 80-81) pada hakikatnya anak-anak selalu termotifasi untuk bermain.bermain secara ilmiah memberi kepuasan pada anak, melalui bermain bersama dalam kelompok atau sendiri tanpa orang tua orang lain, anak mengalami kesenangan yang lalu memberikan kepuasan baginya saat anak bermain anak akan banyak mendapatkan pengalaman baik yang ditemukan sendiri maupun melalui pijakan dari guru.

Adapun prinsip-prinsip konstruksivisme banyak digunakan dalam penerapan kurikulum pendidikan antara lain :

1. Pengetahuan dibangun oleh anak secara aktif
2. Penekan proses belajar mengajar terletak pada anak
3. Guru adalah fasilitator
4. Penekanan proses belajar lebih kepada proses dan bukan produk atau hasil akhir.

Pendidikan berorientasi terhadap anak, yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan perkembangan anak. Anak belajar melalui bermain, belajar yang menyenangkan sehingga merangsang anak untuk bereksplorasi dengan menggunakan benda-benda (alat main) yang ada di sekitarnya sehingga, anak menemukan ilmu pengetahuan. Kegiatan pembelajaran dirancang cermat untuk membangun sistematika kerja. Bagaiman anak membuat pilihan-pilihan dari

serangkaian Kegiatan, fokus pada apa yang dikerjakan dan berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah di mulainya dengan tuntas.

Kegiatan pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak, yaitu memantau anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupan anak kelak. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.

- a. Pertama, pendidikan berorientasi pada kebutuhan anak. Dengan demikian, setiap Kegiatan pembelajaran harus selalu mengacu pada tujuan pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu.
- b. Kedua, dunia anak adalah dunia bermain, maka selayaknya konsep pendidikan untuk anak usia dini dirancang dalam bentuk bermain. Intinya, bermain adalah belajar, dan belajar adalah bermain. Anak belajar melalui main yang menyenangkan. Melalui sentra proses pembelajaran dengan menempatkan siswa pada posisi yang proposional. Perlu ditekankan bahwa bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya, sehingga anak dapat menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.
- c. Ketiga, kegiatan pembelajaran dirancang secara cermat untuk membangun sistematika kerja. Bagaimana anak membuat pilihan-pilihan main dan fokus pada apa yang dikerjakan serta berusaha

- untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah dimulainya dengan tuntas.
- d. Keempat, kegiatan pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak, yaitu membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupan anak kelak.
 - e. Kelima, pendidikan dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak. Stimulus pendidikan bersifat menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan karena itu, setiap Kegiatan harus dapat membangun berbagai perkembangan dan kecerdasan anak. Dalam hal ini guru memfasilitasi Kegiatan anak agar semua aspek perkembangan anak berkembang secara optimal.
 - f. Keenam, dalam kegiatan main anak akan belajar lebih banyak bila mendapat pijakan dari guru. (Latif Mukhtar dkk, 2013: 80-81).

Dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya PAUD merupakan sebuah pembelajaran anak yang berorientasi pada kebutuhan anak dimana anak secara aktif membangun pengetahuan melalui proses penekanan belajar pada anak dengan cara bermain dan memanfaatkan benda yang ada disekitarnya anak dapat membangun sistematis kerja untuk pengembangan kecakapan hidup anak yang dilakukan secara bertahap untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki kemampuan dasar yang berguna bagi kehidupan anak kelak.

5. Teori Perkembangan Montessori

Anak memiliki kemampuan sendiri untuk belajar sesuai dengan tingkat kematangannya dan anak belajar dengan cara yang berbeda dengan orang dewasa. Ada saat dimana anak sangat peka terhadap lingkungannya, saat tersebut dinamakan *sensitive periode*.

A. *Sensitive periods* adalah masa dimana anak-anak akan sangat mudah menguasai tugas-tugas tertentu. Apabila anak dicegah untuk menikmati pengalaman-pengalaman yang dipandu secara ilmiah itu, maka kemampuan-kemampuan yang harusnya dicapai pada masa peka itu tidak akan dimiliki dan hal ini akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Menurut Montessori ada 5 masa sensitif, yaitu:

1. *Sensitive Periode For Order* (0-3 tahun)

Masa peka untuk keteraturan terjadi pada tiga tahun pertama kehidupan. Anak memiliki kebutuhan yang kuat terhadap keteraturan. Setelah anak dapat bergerak, mereka suka meletakkan benda-benda sesuai dengan tempatnya contohnya apabila mereka melihat alat bermain mereka berantakan mereka akan mengambil alat bermain mereka dan meletakkan kembali ditempat biasa mainan itu diletakkan.

2. *Sensitive Periods For Detail* (1-2 tahun)

Anak-anak akan memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang kecil. Contohnya mereka akan melihat hal-hal yang tidak dilihat

atau diperhatikan oleh orang dewasa seperti memperhatikan serangga yang kecil dan semut yang sedang berjalan.

3. *Sensitive Periods For Using Hands (18 Bulan-3 Tahun)*

Anak-anak secara konsisten menggenggam benda-benda yang disentuhnya. Anak-anak menyukai aktivitas membuka dan menutup benda dengan seluruh telapak tangannya. Contohnya memasukan benda-benda dalam suatu wadah dan menuanginya kembali.

4. *Sensitive Periods For Movements*

Periode kepekaan yang paling mudah dibaca adalah berjalan. Belajar berjalan adalah sejenis kelahiran kedua, anak berubah dari makhluk yang tidak berdaya menjadi makhluk yang aktif. Anak-anak didorong oleh impuls yang tidak bisa dilawan dalam upaya mereka untuk berjalan, dan mereka berjalan dengan bangga seolah-olah mereka telah menemukan caranya.

5. *Sensitive Periods For Learning Language*

a). Secara tidak sadar (3 bulan-3 tahun)

anak-anak menyerap bunyi-bunyi, kata-kata, dan tata bahasa dari lingkungannya. Anak-anak mempelajari bahasa tanpa banyak memikirkannya, anak-anak tidak pernah memikirkan imbuhan dapat menguab suatu arti, anak-anak tidak pernah berfikir keras untuk mempelajari bahasa ibunya. Dalam hal ini anak-anak telah dibekali suatu mekanisme untuk mempelajari suatu bahasa dengan ketidaksadarannya.

b). Secara sadar (3-6 tahun)

usia 3 bulan sampai 3 tahun anak-anak mempelajari bahasa secara tidak sadar, lain pada usia 3 sampai dengan 6 tahun anak-anak mempelajari bahasa dengan sadar. Dengan tidak kehilangan masa pekanya, anak mempelajari bentuk-bentuk tata bahasa baru dengan penuh kesadaran.

Prinsip yang mendasari metode montessori:

1. Prinsip kemerdekaan anak bebas menentukan apa yang ingin dipelajari
2. Prinsip disiplin mainan yang boleh dipilih
3. Prinsip ketidak bergantungan anak
4. Prinsip penghargaan
5. Prinsip penghargaan dan hukuman
6. Prinsip pengalaman anak di luar ruangan
7. Prinsip perkembangan secara alamiah

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan sensitive periods adalah masa dimana anak selama masa ini merupakan seorang individu mudah menerima stimulus-stimulus dari orang dewasa dengan mengembangkan bahasa mereka melatih kepekaan indera, serta meneguhkan gerakan minat pada realitas urutan ruang.

6. Hakikat Bermain Anak

Jean piaget (betty L. Broman, 1982) mengemukakan, bagi anak “bermain adalah sarana mengubah kekuatan potensial dalam diri menjadi kemampuann dan kecakapan, bermain merupakan sarana untuk belajar hukum alam, hubungan antar orang dan objek”.

Selain itu maxim (1992)” bermain adalah sesuatu yang besar karena bermain merupakan bagian integral bagi kehidupan anak. Bermain adalah alami , menyenangkan , sukarela, spontanitas, dan tidak mengharapkan hasil”.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh masyesky (1990) yang mengatakan “pengertian bermain antara anak-anak dan orang dewasa tidak sama, karena orang dewasa menganggap bermain adalah kegiatan yang dilakukan setelah pekerjaan selesai, sedangkan anak-anak suka bermain karena itu timbul motifasi instrinsik, dimana tidak ada orang yang menyuruh apa yang harus dilakukan dan bagaimana caranya tidak harus sendiri amaupun dengan kelompok, tidak harus dengan waktu yang singkat ataupun waktu yg panjang atau sehari-hari serta tidak mengutamakan hasil dari bermain”.

Setelah memahami arti bermain maka dapat ditarik kesimpulan bahwa arti bermain bagi anak merupakan suatu kebutuhan untuk pembelajaran bagi anak yang tidak bisa dibatasi pada hal-hal tertentu guna untuk perkembangan anak.

a. Analisis kebutuhan bermain anak

Membantu anak mencapai potensi secara optimal merupakan kewajiban orang tua terutama pada saat anak berada di usia prasekolah. Orang tua harus memastikan bahwa anak pada usia prasekolah berada dalam keadaan yang dipenuhi kegembiraan yaitu salah satunya dengan cara bermain. Bagi seorang anak bermain merupakan suatu pembelajaran yang menyenangkan baik melalui alam maupun dengan yang lainnya. Ketika anak mulai memasuki usia prasekolah anak mulai bisa mengekspresikan pikiran dan perasaan anak dalam bahasa yang sedikit rumit. Sebaiknya sebagai orang tua haruslah mengerti tahap kebutuhan bermain anak.

Tahap kebutuhan anak menurut (Ken Adams, 2006)

1. Usia 0-1 tahun

Dibutuhkan lingkungan bermain yang beragam dan memberikan stimulus yang mendorong pengenalan pola-pola dan bentuk. Baik dari penglihatan, suara dan sentuhan.

Contoh: mengajak anak untuk bermain di taman atau pergi ke sebuah toko akan mengubah lingkungan dan pengalaman belajarnya.

2. Usia 1-2 tahun

Kegiatan kreatif diperlukan untuk memberikan ruangan bagi pengekspresian pikiran-pikiran dan perasaan, disamping itu sebagai pengalaman-pengalaman untuk menguji coba batas-batas dunia anak usia dini. Permainan kreatif memberikan anak cara untuk

menjelajahi dunia khayal yang mengembangkan imajenasi melalui permainan dan bermain peran.

Contoh: memberikan anak mainan-mainan yang mengembangkan kemahiran motorik anak seperti gelas plastik dan balok-balokan.

3. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini permainan anak tentunya menjadi lebih kreatif dan imajenatif. Bermain peran dan kotak kotak kostum semakin sering digunakan. Anak mulai menggunakan kuas, krayon-krayon kecil. Balok-balok yang digunakan juga semakin banyak bentuknya untuk dimainkan dan membangun sesuatu.

4. Usia 3-4 tahun

Pentingnya bermain langsung maupun tidak langsung tidak dapat diremehkan. Melalui aktifitas-aktifitas bermain, berbagai perilaku dapat dicoba tanpa perlu ahwatir akan membayangkan. Bermain peran dapat dilakukan dan berbagai area pengetahuan dapat dikaitkan, permainan kreatif pada tahap ini bisa dikaitkan dengan aktifitas-aktifitas sekolah, dan bisa juga mengembangkan berfikir internal yang makin terbatas dan berbagai cara memecahkan suatu persoalan.

Contoh: orang tua mencoba mengetes anak dengan berpura-pura menghancurkan mainannya dan meminta anak untuk mencari tahu apa masalah yang terjadi pada mainan tersebut.

5. Usia 4-5 tahun

Anak-anak prasekolah semakin kreatif dan sangat suka bereksperimen karena hanya melalui pengalaman anak-anak belajar merencanakan dan mengembangkan sekumpulan cara untuk melakukan sesuatu. Orang tua dapat membantu anak mengembangkan bakat-bakat lahirnya dari melalui beragam aktifitas kreatif..

Contoh: mengajarkan anak untuk memotong , menempel, membangun, bermain lilin, menggambar dll.

6. Usia 5-7 tahun

Pada usia ini anak mulai sekolah dan mengenal pembelajaran bahasa, matematika, sains, yang semuanya tetap dapat dilakukan dalam kerangka bermain.

7. Perumusan tujuan bermain anak

Para peneliti telah menemukan bahwa nilai-nilai dari bermain adalah sangat luas dan mengelilingi anak secara kognitif, sosial, emosional dan fisik.

7. Pengertian Perkembangan Kognitif

Piaget dalam Allen (2010:29) menyatakan perkembangan kognitif adalah proses interaksi yang berlangsung antara anak dan pandangan perseptualnya terhadap sebuah benda atau kejadian di suatu lingkungan.

Husdarta dan nurlan berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya. Hasil-hasil tersebut berbeda secara kualitatif antara yang satu dengan lainnya. Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atau periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman-pengalaman baru. Ketidak seimbangan memerlukan pengakomodasian baru serta merupakan transformasi ke periode berikutnya.

Selain itu Elkind mengemukakan bahwa studi tentang perkembangan kognisi yang dilakukan piaget dapat didefinisikan sebagai suatu studi tentang pengetahuan dan proses mental yang terlibat, tentang bagaimana perolehannya dan penggunaannya. Piaget tidak setuju dengan anggapan bahwa pengetahuan adalah informasi yang telah dimiliki seseorang sejak lahir. Ia memandang bahwa pengetahuan adalah suatu proses. Mengetahui sesuatu berarti bertindak pada sesuatu, baik tindakan fisik ataupun mental.

Mengacu pada teori perkembangan kognitif, sikap atau perilaku menunjukkan berbagai struktur kognitif yang muncul, mengatur berbagai unit atau pola berpikir yang mempengaruhi interpretasi pengalaman anak. Teori perkembangan kognitif cenderung berbagi asumsi dasar yang menunjukkan intelektual, emosi dan kapasitas sosial

anak secara umum walaupun anak memiliki pengalaman yang beragam dan luas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dikatakan bahwa faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didupakannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya.

8. Proses-Proses Kognitif

Piaget percaya bahwa perkembangan kognitif dimulai dengan kemampuan bawaan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Sebagai anak-anak menghadapi pengalaman baru, mereka mengubah pandangan mereka tentang dunia dan bertindak dengan semestinya. Menurut Piaget, seperti yang terdapat dalam buku Papalia, perkembangan kognitif selama seluruh periode masa kanak-kanak terjadi melalui tiga prinsip yang saling terkait: organisasi, adaptasi dan ekuilibrisasi.

a. Organisasi

Organisasi adalah kecenderungan untuk menciptakan struktur kognitif yang semakin kompleks; sistem pengetahuan atau cara berpikir yang menggabungkan gambar lebih banyak dan lebih akurat dari realitas. Struktur ini disebut skema yang pola perilaku yang digunakan seseorang untuk memikirkan dan bertindak

dalam situasi terorganisir. Sebagai anak-anak memperoleh informasi lebih lanjut, skema mereka menjadi lebih dan lebih kompleks. Bayi memiliki skema sederhana untuk mengisap tapi segera mengembangkan skema yang bervariasi untuk bagaimana mengisap payudara, botol, atau ibu jari.

b. Adaptasi

Adaptasi adalah istilah Piaget bagaimana anak menangani informasi baru yang tampaknya bertentangan dengan apa yang sudah diketahui anak. Adaptasi melibatkan dua proses yakni (1) asimilasi, mengambil informasi dan memasukkan ke dalam struktur kognitif ada dan (2) akomodasi, mengubah struktur kognitif seseorang untuk memasukkan pengetahuan baru

c. Ekuilibrium

Ekuilibrium adalah usaha konstan untuk keseimbangan yang stabil atau keseimbangan yang menentukan pergeseran dari asimilasi dengan akomodasi. Ketika anak-anak tidak bisa menangani pengalaman baru dalam struktur yang ada, mereka mengatur pola mental yang baru yang mengintegrasikan pengalaman baru, sehingga memulihkan keseimbangan. Sebuah payudara atau botol-makan bayi yang mulai mengisap cangkir menunjukkan asimilasi-menggunakan skema tua untuk berurusan dengan objek atau situasi baru. Ketika bayi menemukan bahwa menghirup dari cangkir memerlukan hal yang berbeda lidah dan mulut gerakan dari yang digunakan untuk menghisap pada

payudara atau botol, ia mengakomodasi dengan memodifikasi skema lama. Dia telah diadaptasi skema mengisap aslinya untuk menghadapi pengalaman baru: cangkir. Dengan demikian asimilasi dan bekerja sama untuk menghasilkan akomodasi keseimbangan dan pertumbuhan kognitif.

Senada dengan pendapat di atas, Santrock dalam bukunya mengungkapkan bahwa Piaget juga menyatakan bahwa beberapa proses yang digunakan anak-anak saat mereka membangun pengetahuan mereka tentang dunia meliputi skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, keseimbangan dan penyeimbangan.

a. Skema

Piaget menyatakan bahwa ketika seorang anak mulai membangun pemahamannya tentang dunia, otak yang berkembang pun membentuk skema. Ini merupakan tindakan-tindakan atau representasi-representasi mental yang mengorganisasikan pengetahuan. Dalam teori Piaget, skema-skema perilaku (aktivitas-aktivitas fisik) mencirikan masa bayi dan skema-skema mental (aktivitas-aktivitas kognitif) berkembang pada masa kanak-kanak.

Skema-skema bayi disusun oleh tindakan-tindakan sederhana yang diterapkan pada objek-objek tertentu, contohnya tindakan menyusu, melihat, dan menggenggam. Anak-anak yang lebih tua memiliki skema-skema yang meliputi berbagai strategi dan perencanaan untuk mengatasi persoalan. Sebagai contoh, seorang anak yang

berusia 5 tahun mungkin telah memiliki suatu skema yang meliputi strategi mengklasifikasikan objek-objek sesuai ukuran, bentuk, atau warna. Saat kita mencapai masa dewasa, kita telah menyusun beragam skema dalam jumlah amat besar, mulai dari bagaimana mengendarai mobil, bagaimana menyeimbangkan anggaran, hingga bagaimana menerapkan konsep keadilan.

b. Asimilasi dan Akomodasi

Piaget menawarkan dua konsep yang dikemukakan dalam asimilasi dan akomodasi untuk menjelaskan bagaimana anak-anak menggunakan skema-skema sambil beradaptasi. Asimilasi terjadi ketika anak memasukkan informasi baru ke dalam skema-skema yang ada. Akomodasi terjadi ketika anak-anak menyesuaikan skema-skema mereka dengan informasi dan pengalaman-pengalaman baru.

Misalnya ketika seorang anak telah mempelajari kata 'mobil' untuk mengidentifikasi mobil keluarga. Anak tersebut mungkin akan menyebut semua kendaraan yang bergerak di jalan sebagai 'mobil', termasuk sepeda motor dan truk. Anak tersebut telah mengasimilasikan objek-objek tersebut ke dalam skema yang ada padanya. Akan tetapi anak tersebut akan segera mempelajari bahwa sepeda motor dan truk bukan mobil dan ia akan menyesuaikan skemanya dengan menyingkirkan 'motor' dan 'truk' dari kategori 'mobil'.

c. Organisasi

Agar dapat memahami dunia mereka, Piaget menyatakan bahwa anak-anak secara sadar mengorganisasikan pengalaman-pengalaman mereka. Dalam teori Piaget, organisasi adalah pengelompokan perilaku-perilaku dan pemikiran-pemikiran yang terisolasi ke dalam system yang lebih teratur dan lebih tinggi. Perbaikan organisasi ini secara terus menerus merupakan bagian tak terpisahkan dari perkembangannya. Seorang anak laki-laki yang hanya memiliki pemikiran samar tentang cara menggunakan sebuah palu mungkin saja memiliki pemikiran samar terhadap alat-alat pertukangan yang lain. Setelah mempelajari bagaimana menggunakan salah satu, ia menghubungkan penggunaan-penggunaan ini, mengorganisasikan pengetahuannya.

d. Penyeimbangan

Equilibration adalah suatu mekanisme yang diajukan Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak-anak berpindah dari satu tahapan pemikiran ke tahapan pemikiran berikutnya. Perpindahan ini terjadi karena anak mengalami konflik kognitif atau *disequilibrium* dalam usahanya memahami dunia. Pada akhirnya, mereka akan menyelesaikan konflik tersebut dan mencapai suatu keseimbangan (*equilibrium*) pemikiran. Piaget meyakini adanya pergerakan besar antara berbagai tahapan keseimbangan dan ketidakseimbangan kognitif ketika proses asimilasi dan akomodasi berlangsung bersama-sama untuk menghasilkan perubahan kognitif.

Sebagai contoh, jika seorang anak yakin bahwa jumlah cairan berubah saat cairan tersebut dituang ke dalam wadah yang berbeda. Contohnya dari wadah yang lebar dan pendek ke wadah yang tinggi dan sempit. Anak itu mungkin dibingungkan oleh datangnya cairan ‘tambahan’ dan ia mungkin bertanya-tanya darimana asal cairan tersebut. Anak tersebut pada akhirnya akan mengerti persoalan tersebut seiring perkembangan pemikirannya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tersebut secara terus menerus akan menghadapi berbagai inkonsistensi dan contoh-contoh membingungkan seperti di atas.

Asimilasi dan akomodasi selalu membawa anak ke tingkat yang lebih tinggi. Bagi Piaget, motivasi untuk berubah adalah pencarian internal akan keseimbangan. Saat skema-skema lama disesuaikan dan skema-skema baru dikembangkan, anak mengorganisasi dan mereorganisasi skema-skema lama dan baru. Akhirnya, organisasi tersebut secara fundamental berbeda dengan organisasi yang lama, inilah cara berpikir yang baru, tahapan baru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses-proses kognitif atau proses terjadinya perkembangan melibatkan beberapa proses yang saling berpengaruh dan berkesinambungan yaitu skema, adaptasi yang didalamnya termasuk asimilasi dan akomodasi, organisasi, dan ekuilibrium. Beberapa proses di atas menggambarkan

bagaimana seorang anak berkembang kognitifnya, sehingga dapat dilaluinya setiap tahapan perkembangan kognitif dalam kehidupannya.

9. Pengertian Orang Tua

Dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan orang tua dalam pengertian khusus adalah ayah dan ibu saja, dua orang tua membentuk keluarga, segera bersiap mengembangkan fungsinya sebagai orang tua, menjadi orang tua dalam arti menjadi bapak dan ibu dari anak-anak atau putra-putrinya, menjadi penanggung jawab dari lembaga keluarganya sebagai suatu salah satu anggota masyarakat.

Menurut Jane Cary Peck, orang tua adalah:

- a. Ayah atau ibu dimana ayah bertugas sebagai pencari nafkah, pemberi nafkah, serta sebagai pelindung keluarga. Sedangkan ibu bertugas sebagai pengurus rumah tangga dan memegang peranan utama dalam menciptakan kehangatan keluarga (1991 : 13).
- b. Ayah atau ibu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman, kewajiban, tanggung jawab dan hak-hak khusus dalam keluarga (1991 : 100).

Sedangkan menurut Save M. Dagun (1990 : 17-18) ayah dan ibu dalam suatu keluarga mempunyai peranan masing-masing. Dimana ayah mempunyai peran sebagai :

- a. Ayah dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, bicara atau bercanda dengan anaknya.

- b. Ayah dapat mengatur serta mengarahkan aktifitas anak, misalnya: menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dari situasi di luar rumah.
- c. Memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar anak-anak membaca.
- d. Mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah.
- e. Mengajak anak berdiskusi.

Selain itu, seorang ibu mempunyai peranan dalam kehidupan keluarganya sebagaimana diungkapkan oleh Danny I. Yatim (1998 : 86), yaitu :

1. Sumber kasih sayang
2. Tempat mencurahkan isi hati
3. Mengatur rumah tangga
4. Pendidik dari segi emosional.

Menurut Dadang Hawari (1986 : 175), “orang tua mengandung tiga arti yaitu orang tua di rumah (ayah dan ibu), orang tua di sekolah (bapak dan ibu guru), orang tua di masyarakat (tokoh masyarakat, pejabat, agamawan, pengusaha dan aparat)”.

Pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tugas dan peran masing-masing dalam keluarga sehingga akan menciptakan suatu bentuk kehangatan

dan keharmonisan dalam suatu keluarga. Tugas membimbing anak merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga dengan membimbing anak dengan ketaatan nilai-nilai agama dan moral diharapkan anak mampu hidup layak di dalam keluarga maupun masyarakat baik norma agama, sosial dan hukum.

Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang mengerti kemampuan dan perkembangan anak. Bimbingan orang tua berupa pengawasan terhadap anak, pemanfaatan hasil belajar, mengenal kesulitan anak dan mendampingi anak dalam belajar.

Pemberian bimbingan orang tua terhadap anak menurut ketersediaan waktu dari orang tua, karena dalam memberikan bimbingan diharapkan bukan hanya menyuruh anak belajar melainkan ikut mengawasi apakah anak benar-benar tidak mengalami kesulitan.

Orang tua juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga sangat besar sekali pengaruhnya. Dalam pembentukan dasar kepribadian anak, Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang sedang tumbuh. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya merupakan suatu unsur pembina lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras akan berlawanan akibatnya dari pada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak.

Pendidikan orang tua dalam keluarga meskipun tidak langsung diberikan kepada atau diajarkan kepada anak merupakan dasar pembentukan kepribadian itu sendiri. Sikap dan perilaku orang tua akan dicontoh dan akan dijadikan modal dasar perilaku anak. Oleh karena itu sebagai orang tua harus mawas diri dan juga hati-hati terutama jika mau berhadapan menjadi tauladan yang baik terhadap anak. Tanggung jawab mendidik terhadap anak, maka yang menjadi penanggung jawab yang utama adalah orang tua yang memegang peranan sangat penting dalam pendidikan anak. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak karena dari lahir anak orang tua telah mengenali anaknya terlebih dahulu.

10. Tinjauan Tentang Bimbingan Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan

Sejak lahir anak telah mendapatkan bimbingan dan pendidikan dari orang tua, walaupun anak telah mendapatkan pendidikan secara formal tetapi peranan orang tua sangat diperlukan oleh anak. Sejalan dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa orang tua memegang peranan dan tanggung jawab yang penuh dalam mendidik anaknya, dan menanamkan dasar perkembangan jiwa anak.

Peranan atau partisipasi orang tua masih diperlukan meskipun anak telah masuk sekolah tetapi peranan dan partisipasi orang tua masih dibutuhkan baik dalam memberikan bimbingan maupun kerjasama dengan pihak sekolah. Peserta PAUD pada dasarnya masih tergolong

belum bisa mandiri pada umumnya mereka masih sangat bergantung kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan adalah suatu proses bantuan khusus yang diberikan kepada para siswa dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan dengan adanya kesulitan yang dihadapinya dalam rangka perkembangannya yang optimal, sehingga mereka dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Bimbingan dalam menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Menurut Prayitno (1983:2) dan (1987 : 35):

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri dan (e) mewujudkan diri.

Bimbingan menurut Dhumhur (1975), menjelaskan “bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemajuan secara maksimal

dalam menggairahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat”.

Berdasarkan definisi tersebut ditarik kesimpulan sementara bahwa bimbingan untuk menuju pendewasaan dalam hal ini yang dimaksud adalah pendewasaan pola pikir terutama untuk menyelesaikan permasalahan. Bimbingan diberikan untuk mencapai kemajuan secara maksimal dengan mengikuti perkembangan permasalahan yang dihadapi anak.

Berdasarkan pendapat Mohammad Surya dalam Prayitno (2004) bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis serta untuk memberikan bimbingan kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan setiap kajian yang secara terus menerus dan sistematis dalam suatu perubahan melalui waktu atau serangkaian agar individu menjadi pribadi yang mandiri.

11. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya di PAUD.

1. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan adalah aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan membina potensi-potensi pribadinya sendiri, yaitu rohani meliputi : pikiran, karsa, rasa, cinta dan budi pekerti. Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku.

Pendidikan sangat sangat berpengaruh terhadap tingkah laku manusia karena dalam pembentukan pribadi seseorang salah satu faktor yang menentukan adalah pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Dengan pendidikan diharapkan akan memperoleh manusia yang berpengetahuan.

Berfikir luas dapat diperoleh dengan pendidikan, semakin terdidik seseorang itu, maka semakin luas daya pikirnya jadi apabila tingkat pendidikan orang tua yang rendah dapat menyebabkan sulitnya mendidik anak dalam belajar.

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan sekolah yang pernah ditempuh oleh orang tua dan didasarkan pada lamanya sekolah. Kurang tinginya pendidikan para orang tua membuat mereka kurang memiliki pengetahuan mengenai kebutuhan

apa saja yang diperlukan oleh anaknya, sehingga mereka kurang mengajari anak mereka dengan berbagai macam hal.

2. Minat Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di PAUD

Minat merupakan suatu unsur perasaan yang bersal dari dalam diri seseorang yang menumbuhkan sikap suka dan rasa ingin. Minat meskipun berasal dari dalam diri tapi juga bukan bawaan dari lahir, minat timbul karena ada masukan, dorongan, wawasan baru yang menimbulkan pemikiran baru terhadap suatu objek. Minat adalah suatu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang, situasi atau aktifitas tertentu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan melakukan sesuai keinginan.

Faktor yang mempengaruhi minat adalah motifasi dan kebutuhan dimana setiap orang mempunyai motifasi dan kebutuhan yang berbeda-beda, dan motivasi erat kaitannya dengan minat. Motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan. Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku. Adapun motif merupakan dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Minat yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan seberapa tertarik orang tua terhadap keinginan memasukan anaknya di PAUD untuk memperoleh wawasan baru mengenai PAUD dan seberapa penting PAUD untuk kebutuhan anak mereka.

3. Tingkat Ekonomi

Pendapatan merupakan gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi masyarakat, pendapatan merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan (termasuk barang-barang dan hewan peliharaan), dibagi untuk membagi ekonomi keluarga dalam tiga kelompok yaitu pendapatan rendah, pendapatan sedang dan pendapatan tinggi.

Pendapatan perkapita dalam suatu keluarga sangat mempengaruhi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga tersebut. Pendapatan yang rendah menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan terlebih lagi jika di tinjau jumlah anggota keluarga yang besar atau anak yang banyak.

Dilihat dari pendapatan dan pengeluaran per kapita per tahun jelas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari begitu sukar, apalagi untuk membiayai sekolah anak nya di PAUD. Hal ini lah yang menjadi kesulitan paling utama untuk membantu anak belajar di PAUD di banding faktor yang lain yang mempengaruhi.

4. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan ajang persaingan kehidupan masyarakat orang tua khususnya terutama persaingan kehidupan dalam bidang ekonomi, gaya hidup, tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua dan tingkat pendidikan anak mereka.

Disamping itu lingkungan masyarakat merupakan tempat berlatih keterampilan dan memperluas kehidupan. Lingkungan masyarakat juga dapat menjadi tolak ukur keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya karena orang tua dapat mengetahui atau membandingkan keberhasilan pendidikan anaknya selain itu juga orang tua dapat menambah wawasan mereka untuk lebih mengetahui kebutuhan anak mereka. Seperti kebutuhan anak usia dini untuk bersekolah di PAUD.

Penambahan wawasan orang tua melalui lingkungan masyarakat tidak lain adalah mendukung perkembangan hidup generasi muda mendatang baik perkembangan lahir dan batin menuju kearah beradaban. Melalui lingkungan masyarakat orang tua dapat berkompetisi meningkatkan mutu anak mereka sebagai generasi yang berkompeten.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang menyekolahkan anak di

PAUD Terpadu Pelita Hati Kecamatan Sukun, Kota Malang. Waktu pelaksanaan dari penelitian ini sudah diawali sejak peneliti melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan 20 November – 20 Desember 2013 di PAUD Terpadu Pelita Hati Kecamatan Sukun, Kota Malang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang tua menyekolahkan anak di PAUD Terpadu Pelita Hati, dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri orang tua (motivasi intrinsik) meliputi faktor kebutuhan, dan faktor minat. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri orang tua (motivasi ekstrinsik) meliputi antara lain: faktor lingkungan, faktor *prestise*, dan faktor ekonomi. Diantara faktor-faktor tersebut yang paling dominan mempengaruhi adalah motivasi ekstrinsik dimana persentase tertinggi 22% dipengaruhi faktor lingkungan, sedangkan persentase terendah 18% diperoleh faktor *prestise*.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan kepada pengelola PAUD Terpadu Pelita Hati Kecamatan Sukun, Kota Malang. 1) agar meningkatkan upaya pembenahan sarana dan prasarana sehingga orang tua merasa puas, 2) agar melaksanakan program parenting, sehingga orang tua dapat mengetahui lebih dalam tentang tumbuh kembang anak dengan baik.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:36), penelitian kualitatif digunakan untuk memastikan kebenaran data. Selain itu penelitian ini data yang diperoleh diuji kredibilitasnya dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data akan dapat diperoleh.

Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan mengenai Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya di PAUD Fajar Desa Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah di Desa Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah dengan pertimbangan lokasi tersebut terdapat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Fajar yang masih ada sampai saat ini. Penetapan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian

yaitu untuk mengetahui Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya di PAUD Fajar Desa Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu lokasi tersebut merupakan daerah asal penulis sehingga akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

C. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

a. Definisi orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tugas dan peran masing-masing dalam keluarga sehingga akan menciptakan suatu bentuk kehangatan dan keharmonisan dalam suatu keluarga. Tugas membimbing anak merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga dengan membimbing anak dengan ketaatan nilai-nilai agama dan moral diharapkan anak mampu hidup layak di dalam keluarga maupun masyarakat baik norma agama, sosial dan hukum.

b. Definisi PAUD

PAUD merupakan sebuah pembelajaran anak yang berorientasi pada kebutuhan anak dimana anak secara aktif membangun pengetahuan melalui proses penekanan belajar pada anak dengan cara bermain dan memanfaatkan benda yang ada disekitarnya anak dapat membangun sistematis kerja untuk pengembangan kecakapan hidup anak yang dilakukan secara bertahap untuk membantu anak menjadi mandiri,

disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki kemampuan dasar yang berguna bagi kehidupan anak kelak.

2. Definisi Operasional

Secara operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidikan Orang Tua

Orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD kerana di pengaruhi tingkat intelektual atau tingkat pendidikan orang tua yang timbul dari pengetahuan orang tua dan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di PAUD.

2. Minat Orang Tua

Adalah kemauan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di PAUD

3. Ekonomi

Adalah pendapatan orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tercukupi atau tidak sehingga mereka memasukkan anaknya di PAUD atau tidak.

4. Lingkungna Masyarakat

Masyarakat merupakan tolak ukur berkembangnya pola pikir orang tua terutama wawasan orang tua mengenai PAUD sehingga mereka mengetahui penting atau tidaknya menyekolahkan anak mereka di PAUD.

D. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Dalam penentuan informan ini,

peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2010: 300), sumber data di pilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu menemukan pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Selain itu dalam penelitian kualitatif juga dikenal istilah unit analisis, yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis data adalah keluarga yang tidak menyekolahkan anaknya di PAUD, dan pengelola PAUD Fajar.

Dalam unit tersebut para orang tua merupakan informan kunci dalam penelitian ini karena diharapkan dapat menjadi sumber informasi utama dan diharapkan dapat memberikan informasi paling dominan. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah para guru, dan pengelola PAUD Fajar. Teknik pengolahan data dipergunakan langsung dengan cara menggali dari sumber informasi dan dari catatan lapangan yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Instrument yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus masalah, sumber data, analisis data, sampai membuat kesimpulan. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri dan sebagai evaluator.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi dengan melakukan pengumpulan data dengan mengamati faktor-faktor apa saja yang menyebabkan orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD serta untuk mendapat data-data yang berkaitan dengan hal yang di teliti.

2. Wawancara

Wawancara dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan (*in depth interview*) kepada para orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya di PAUD Fajar, para guru, dan pengelola PAUD Fajar untuk mengetahui hal-hal yang menyangkut faktor-faktor penyebab orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD Fajar. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*structured interview*).

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data dari dokumen yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD Fajar Desa Sumber Baru yaitu data-data tentang jumlah siswa di PAUD Fajar, sejarah PAUD Fajar, dan jumlah masyarakat desa Sumber Baru.

Kegiatan pengumpulan data yang di peroleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut berpedoman pada panduan yang telah disusun peneliti

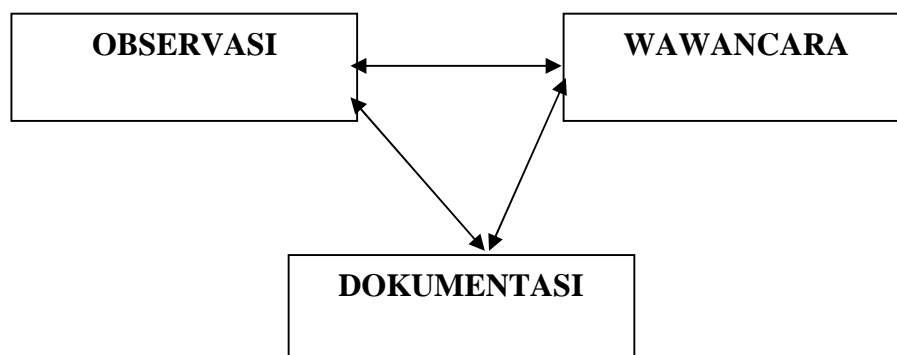
berdasarkan aspek yang telah diamati yang kemudian secara operasional dituangkan dalam dimensi penelitian dan indikator-indikator.

G. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terdapat beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas, antara lain:

1. Triangulasi

Menggunakan triangulasi (*triangulation*) dengan jenis triangulasi teknik yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang lain atau saling mengecek antara sumber data yang satu dengan yang lain. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1. Triangulasi Menurut Denzin (Moleong, 2004:330)

H. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang ada terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu :

1. *Editing*

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah penulis menghimpun data di lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya.

2. *Tabulating dan Coding*

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun ke dalam bentuk table dan diberi kode.

3. *Intepretasi Data*

Tahap intepretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

I. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data kualitatif ini terdapat tiga komponen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu,

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data juga berarti sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan (*field note*). Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mengenai faktor-faktor penyebab orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD Fajar dengan cara sedemikian rupa dapat ditarik kesimpulan dan kemudian diverifikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

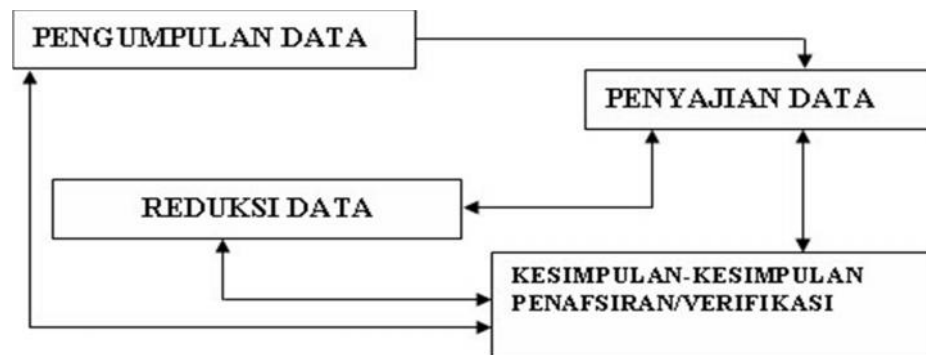
Sekumpulan informasi disusun, kemudian dikelompokkan pada bagian atau sub bagian masing-masing data yang didapat dari lapangan. Penyajian data tersebut dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Proses yang dilakukan adalah dengan cara memahami dan mengetahui bagaimana sebenarnya faktor-faktor penyebab orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD Fajar Desa Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, konfigurasi-konfigurasi yang

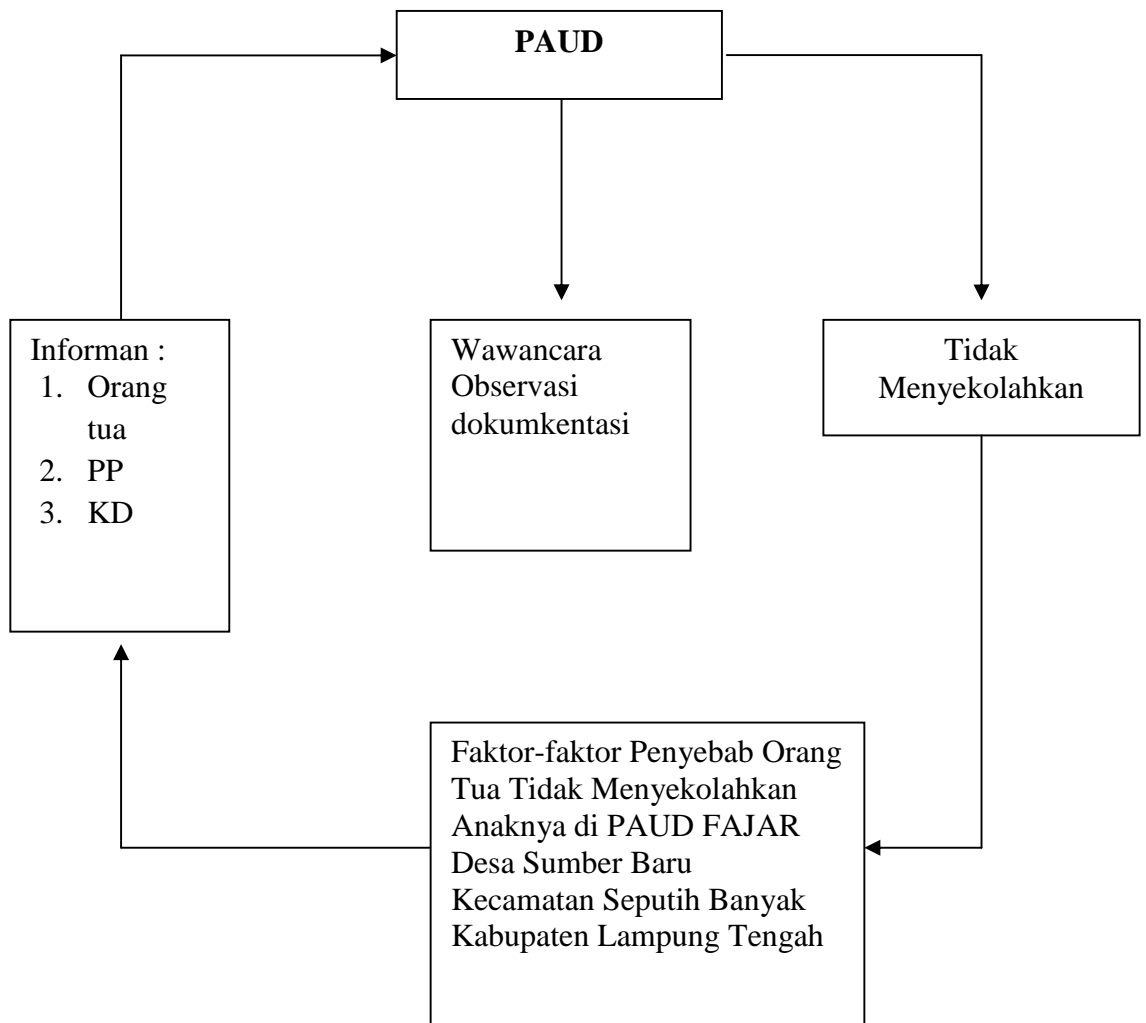
mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti membuat kesimpulan mula-mula belum jelas, kemudian menjadi lebih rinci, kemungkinan akhir muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung pada kesimpulan-kesimpulan catatan lapangan peneliti, serta pengkodean, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang dapat digunakan dan kecakapan peneliti.

Teknik analisis ini data ini dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

J. Rencana Penelitian



Gambar 3.3 rencana penelitian

Rencana penelitian ini digambar dengan maksud agar dapat dengan mudah menangkap bagaimanakah penelitian ini akan dilakukan. Penelitian diawali dari mencari data sebanyak-banyak yaitu tentang faktor-faktor yang menyebabkan orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD desa sumber baru kecamatan seputih banyak kabupaten lampung tengah. Data tersebut diperoleh melalui observasi dan catatan lapangan (field notes) yang memungkinkan didapatkannya

semua data mengenai jumlah orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya di PAUD FAJAR. Kemudian berdasarkan batasan masalah maka dilakukan reduksi data (data reduction) dengan memilih dan membatasi hal pokok yang akan diteliti, peneliti hanya meneliti orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya di PAUD FAJAR. Setelah itu data akan disajikan melalui data display dengan data deskriptif secara rinci dan bagaimana kesesuaian pelaksanaan antara praktek dan teori yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Langkah terakhir adalah verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dari penelitian sesuai dengan fakta dan data yang telah dianalisis.

V. SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD FAJAR adalah :

1. Tingkat pendidikan orang tua dimana masih banyaknya orang tua yang berpendidikan rendah sehingga banyak yang kurang memahami perkembangan pendidikan sehingga mempengaruhi pola asuh anak.
2. Minat orang tua yang berbanding terbalik dengan keadaan ekonomi dan kemauan anak.
3. Tingkat ekonomi yang masih rendah mempengaruhi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di PAUD.
4. Lingkungan masyarakat dan kondisi transportasi yang kurang mendukung sehingga mempengaruhi orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD FAJAR.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat disarankan :

- a. Bagi orang tua hendaknya lebih memperhatikan dan mempersiapkan lagi kebutuhan anaknya untuk pendidikan dengan menabung untuk masa

depan anak serta memperbaiki pola asuh orang tua terhadap anak agar tumbuh kembang anak dapat optimal.

- b. Bagi lembaga yang mendirikan PAUD hendaknya dapat lebih memperhatikan kebutuhan anak didik dengan melengkapi fasilitas PAUD dan meningkatkan keterampilan para guru PAUD dalam mengajar.
- c. Bagi Pemerintah Daerah khususnya Kepala Desa dan Dinas terkait hendaknya memperhatikan kondisi fasilitas desa yang kurang untuk diperbaiki dan dilengkapi agar akses menuju PAUD FAJAR dapat lebih terjangkau oleh para orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad.1984. *Penelitian Prosedur dan Strategis*. Bandung: Angkasa.
- Dagun Save M. Drs. 1990. *Psikologi Keluarga*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Danny I Yatim dan irwanto.1986.*Kepribadian keluarga dan Narkotika*.Arcan.
Jakarta
- Darsono, Max. 2001. *Belajardan Pembelajaran*. Semarang:IKIP Semarang Pers
- Djumhur. 1975. *Bimbingan dan penyuluhan disekolah*. Cv. Ilmu. Bandung.
- Hadi, Sutrisno.1989. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kurnia
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Hawari, Dadang. 1986. *Konsep Islam Memerangi AIDS dan NAZA*. Dana Bhakti
Primayasa.Yogyakarta.
- Jane cary peck. 1991. *Wanita dan keluarga*. Kanisius. Jakarta.
- Mukhtar dkk. 2013. *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana
Prenadamedia Group. Jakarta
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenanda Media
Group
- Patmono, Soemantri. 2003. *Pendidikan anak prasekolah*. PT. RinekaCipta.
Jakarta.
- Prayitno. 2004. *Pelayanandan Bimbingan di Sekolah*. Ghalia Indonesia.
Yogyakarta.
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan menerapkan disiplin anak pada anak
prasekolah*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Severe, Sal. 2003. *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Prasekolah Anda
Bersikap Baik*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sisdiknas. 2003. UU RI No. 20 Tahun 3002 Pasal 54 Ayat 1 dan 2. Jakarta.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Ketut. 2008. *Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.

Theresia, Nenden. 2013. *Buku ajar pembelajaran kelompok bermain*. PG PAUD UNILA. Lampung

UU RI Pasal 9 ayat 1 2003 tentang Kesejahteraan Anak. Jakarta.

UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.